

## KECERDASAN EKOLOGIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Hery Susanto<sup>1\*</sup>, Nadiroh<sup>1</sup>, dan Rasminto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Lingkungan Hidup, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Islam 45 Bekasi

\*E-mail: [herysusantopklh2022@gmail.com](mailto:herysusantopklh2022@gmail.com)

### ABSTRACT

*Humans play an essential role in other living things, as well as the interests of the environment and nature as a whole. Environmental problems such as flash floods, landslides, droughts, and so on do not only occur in one region or one country, but these environmental problems have become a world problem globally. The human perspective and paradigm in viewing and positioning their environment have led to the current ecological crisis. This study aims to identify and examine environmental preservation efforts. Library research is used by collecting materials that discuss environmental issues and other related sources. The author concludes: humans are equipped with the intelligence to reason through reason, to be able to understand what is in the universe so that humans can manage the earth well to empower natural potential based on its phenomena through empowerment or exploration efforts that are beneficial in various aspects of life. The research results show that a paradigm shift is needed when humans relate to their environment. In the aspect of local wisdom, it has taught an environmental ethic, respecting each other and always maintaining ecological balance and harmony.*

*Keywords: Ecological intelligence, environment, and local wisdom.*

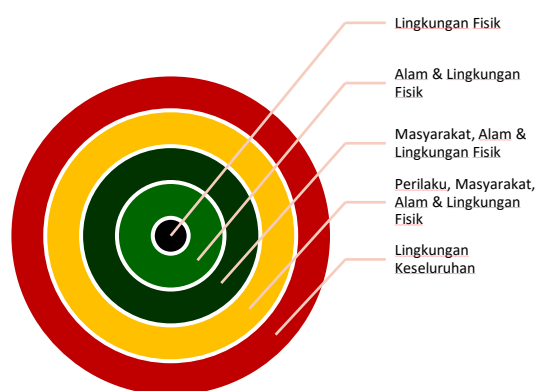
### ABSTRAK

Manusia berperan penting bagi makhluk hidup lainnya, juga kepentingan lingkungan hidup dan alam secara keseluruhan. Persoalan lingkungan seperti banjir bandang, tanah longsor, kekeringan dan lain sebagainya terjadi tidak hanya di satu daerah atau satu negara saja, akan tetapi masalah lingkungan ini sudah menjadi masalah dunia secara global. Cara pandang dan paradigma manusia dalam memandang dan memposisikan lingkungan hidupnya telah menyebabkan krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang upaya pelestarian lingkungan. Penelitian kepustakaan digunakan melalui pengumpulan bahan-bahan yang membahas tentang isu-isu lingkungan dan sumber terkait lainnya. Penulis menyimpulkan: manusia dibekali kecerdasan bernalar melalui akal, untuk mampu memahami yang ada di alam semesta sehingga manusia dapat mengelola bumi dengan baik untuk memberdayakan potensi alam berdasarkan fenomenanya melalui upaya pemberdayaan atau usaha eksplorasi yang bermanfaat diberbagai aspek kehidupan. Hasil penelitian diketahui bahwa perubahan paradigma diperlukan ketika manusia berelasi dengan lingkungan hidupnya. Pada aspek kearifan lokal telah mengajarkan sebuah etika lingkungan hidup, saling menghormati dan selalu menjaga keseimbangan dan keharmonisan lingkungan hidup.

Kata kunci: Kecerdasan ekologis, lingkungan hidup, dan kearifan lokal

## PENDAHULUAN

Manusia dengan lingkungan hidup tidak terlepas dari pengertian lingkungan hidup itu sendiri. Secara yuridis pengertian lingkungan hidup diatur dalam Pasal 1 Butir 1 Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH), yaitu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sebagaimana ruang lingkup lingkungan menurut Smith, Corvaten dan Kjellstrom (1999), dalam gambar berikut:



Gambar 1. Ruang lingkup lingkungan

Dari Gambar 1 di atas menurut Smith, et all. (1999), dapat didefinisikan lingkungan dalam arti sederhana adalah segalanya tentang faktor fisik, kimia, dan biologis di luar seseorang dan semua yang terkait perilaku manusia. Sedangkan lingkungan memiliki tiga dimensi klasifikasi yang berbeda, yaitu: lingkungan fisik, biologis dan lingkungan budaya. Dengan kata lain, komponen lingkungan terdiri dari komponen biotik selanjutnya terdiri dari produsen, konsumen dan pengurai. Komponen abiotik diklasifikasikan sebagai iklim (air, udara) dan edafik (tanah), (Chardin, 1955). Berdasarkan pengertian tersebut terlihat bahwa unsur-unsur lingkungan hidup itu terdiri dari ruang, benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya. Sedangkan manusia adalah makhluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan dan mati dan seterusnya. Serta terkait berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positif maupun negatif.

Perilaku manusia selalu berhubungan dengan lingkungan hidup (Heimstra & Mc. Farling, 1974) dalam Gumelar (2016). Salah satu hubungan antara penurunan kualitas lingkungan hidup

dan manusia (sosial) yaitu sebagian besar penurunan kualitas lingkungan hidup hasil dari tindakan atau perilaku manusia (Barry, 2007). Kepribadian manusia itu sendiri dan situasi ini /keadaan lingkungan sekitar akan mempengaruhi perilaku lingkungan seseorang (Laurens, et all. 2012). Maka, semua unsur-unsur lingkungan hidup tersebut berinteraksi satu sama lain membentuk keseimbangan, keharmonisan dan kestabilan dalam sebuah ekosistem. Keseimbangan dan keharmonisan antara unsur-unsur lingkungan hidup tersebut dapat terjaga jika daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan dalam kondisi yang baik, sehingga lingkungan hidup mampu menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya dan pada akhirnya lingkungan hidup pun mampu mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan menjaga keseimbangan serta keharmonisannya, (Ramli, 2009). Tanpa daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan yang baik maka keseimbangan dan keharmonisan antara unsur-unsur lingkungan hidup tersebut tidak akan terjadi. Dalam interaksi antara unsur-unsur lingkungan hidup tersebut, peran manusia sangatlah dominan. Dominasi tersebut tidak lepas dari kelebihan yang dimiliki oleh manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki akal, rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya di bumi ini.

Sedangkan lingkungan adalah hal kompleks tentang faktor fisik, kimia dan biotik yang ada pada organisme atau ekologi komunitas dan akhirnya menentukan bentuk dan kelangsungan hidupnya. Menurut Encyclopaedia Britanica (1994), Davis (1989), mengatagorikan lingkungan yang meliputi keadaan sekitar, kondisi atau pengaruh yang mempengaruhi suatu organisme. Semua yang berada di luar inang manusia dapat dibagi menjadi lingkungan fisik, biologis, sosial, budaya, dll, dimana salah satu atau semuanya dapat mempengaruhi status kesehatan penduduk, (Last, 2021). Sebagaimana dalam UU RI No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 Ayat (1), menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Sementara itu lingkungan penduduk bangsa telah berubah. Ancaman mikro-biologis terhadap kehidupan dan kesehatan manusia telah digantikan oleh ancaman dari mesin-mesin dan bahan-bahan yang telah dibuat oleh manusia yang berdaya cipta, dan oleh bentuk-bentuk energi yang mengelilingi dirinya sendiri, (Robert A. Kehoe, M.D., 1958). Penurunan kualitas lingkungan hidup oleh manusia terdiri atas tiga faktor, yaitu: jumlah manusia, jumlah sumberdaya alam yang dipergunakan oleh setiap manusia, dan dampak lingkungan dari sumberdaya alam dipergunakan

(Miller, 1982) dalam (Imron & Puspita, 2016). Dalam hal ini, manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan hidupnya dimana keberadaan manusia dan unsur-unsur lainnya dalam lingkungan hidup adalah saling membutuhkan, saling mengisi dan melengkapi satu sama lain dengan peran yang berbeda-beda.

Manusia sebagai makhluk sosial hidup di lingkungan sosial bersifat dinamis dan berubah dari waktu ke waktu sebagai hasil dari kekuatan internal dan eksternal (Barnett & Casper, 2001: 465). Lingkungan sosial manusia meliputi lingkungan fisik terdekat, hubungan sosial dan budaya lingkungan di mana kelompok orang tertentu berfungsi dan berinteraksi. Komponen lingkungan sosial meliputi membangun infrastruktur; pasar tenaga kerja; sosial dan proses ekonomi; kekayaan; pelayanan sosial, kemanusiaan, dan kesehatan; hubungan kekuasaan; pemerintah; hubungan ras; kesenjangan sosial; praktik budaya; seni; keagamaan institusi dan praktik; dan kepercayaan tentang tempat dan komunitas (Biswanath G & Samar K. Biswas, 2020). Maka dalam pengelolaan lingkungan sosial, seyogianya selain aspek-aspek sosial, perlu pula diperhatikan aspek biofisik, ekonomi dan budaya masyarakat lokal, termasuk praktik pelestarian kawasan suci atau sakral oleh masyarakat lokal. Karena sesungguhnya isu tentang pelestarian daerah suci, daerah sakral, atau daerah keramat dalam kaitan pelestarian alam telah mendapat perhatian UNESCO, dengan menjadikannya sebagai kawasan Cagar Biosfer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (*library research*), dan *internet searching*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer melalui teknik pengumpulan data dari buku-buku dan jurnal. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini tidak bersifat tunggal tetapi beragam. Sumber data di dalamnya syarat dengan nilai-nilai, dan juga bersifat dialogis, artinya satu dengan yang lain saling berkorelasi, apalagi dalam pengertian ilmu sebagai jaringan, berbagai teori/konsep akan berkaitan sangat erat. Analisis dilakukan melalui analisis kualitatif. Melalui koherensi intern, dilihat keterkaitan semua unsur-unsur dalam aspek-aspek yang diteliti untuk menemukan unsur-unsur mana yang sentral dan dominan, serta mana yang marginal sehingga diperoleh kesimpulan melalui silogisme induktif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Manusia Pada Alam Lingkungan Hidup

Hubungan antara populasi, lingkungan dan kualitas hidup cukup kompleks. Pertumbuhan populasi yang tidak terkendali akan mempengaruhi kualitas hidup manusia dan kesejahteraannya. Adanya aktifitas manusia akan berdampak pada luaran polusi berupa polusi rumah tangga maupun industri. Sehingga diperlukan keseimbangan aktifitas manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan karena pada akhirnya akan berdampak pada kualitas hidup dan kesejahteraan manusia itu sendiri, (Chen, et all. 2022).

Manusia dapat mempengaruhi lingkungan karena manusia makhluk dominan dimuka bumi ini sehingga seluruh kegiatan manusia akan mengakibatkan perubahan lingkungan disekitarnya. Manusia sedikit demi sedikit mulai menyesuaikan diri pada alam lingkungan hidupnya. Perubahan alam lingkungan hidup manusia tampak jelas di kota-kota, di bandingkan dengan di hutan rimba di mana penduduknya masih sedikit dan primitif. Perubahan alam lingkungan hidup manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun negatif. Berpengaruh bagi manusia karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut, dan berpengaruh tidak baik karena dapat dapat mengurangi kemampuan alam lingkungan hidupnya untuk menyokong kehidupannya.

Faktor psikologis hubungan manusia dan lingkungan adalah persepsi dan faktor psikologis dasar yang dapat membuat seseorang sadar akan lingkungannya. Lingkungan yang dirasakan akan muncul sebagai hasil dari proses intelektual abstraksi analitis dan inferensi logis, yang sangat individualistis di alam. Selain subjektif dalam alam konsep permanen tentang lingkungan terbentuk ketika perseptual psikologis dan kecerdasan perseptual itu hadir.

Manusia dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginannya selalu melakukan eksplorasi dan eksploitasi terhadap lingkungan hidupnya. Jika eksploitasi sumber daya alam dilakukan sesuai dengan kebutuhannya tentu lingkungan hidup tidak akan terdegradasi. Persoalan timbul ketika lingkungan hidup dieksploitasi sesuai dengan keinginan manusia yang tidak terbatas. Demi pemenuhan kebutuhan dan keinginannya manusia mengeksploitasi hutan guna pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan, membangun industri, transportasi, pertanian, peternakan dan perikanan, juga melakukan penambangan dan aktivitas lainnya yang bersinggungan dengan sumber daya alam. Namun sayangnya aktivitas tersebut dilakukan dengan tidak berwawasan lingkungan hidup dan berkelanjutan. Adanya dominasi dan keinginan manusia terhadap lingkungan hidupnya menjadikan manusia selalu mengeksploitasi lingkungan hidupnya tanpa memperhatikan keberlanjutan dan keadilan ekologis.

Tentunya pola relasi demikian akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup juga kehidupan manusia itu sendiri. Lingkungan hidup terdegradasi dengan cepat sehingga menurunkan sumber daya alam. Bahaya yang diakibatkan menurunkan kehendak nafsu sangat jelas dampaknya pada kehancuran bumi berupa eksploitasi yang berlebihan dan tidak mempertimbangkan daya dukung lingkungan, pemborosan, menguras sesuatu yang tidak penting dan tidak efisien, bermewah-mewah dalam konsumsi dan gaya hidup. Karena dominasi nafsu tersebut, maka sumber daya manusia dianggap sebagai asset produksi yang mengejar habis-habisan aktivitas tanpa mempertimbangkan akhlak dan moral sesama manusia maupun terhadap lingkungan.

Di sisi lain, paradigma yang diusung dalam pembangunan terlalu berorientasi pada paradigma antroposentris, dimana aktivitas kegiatan pembangunan ditujukan untuk kepentingan manusia mengabaikan kepentingan pelestarian fungsi lingkungan hidup, bahkan nilai-nilai dan etika dalam berelasi dengan lingkungan pun terabaikan. Dalam paradigma ini, manusia berada pada posisi yang lebih atas dibanding lingkungan hidup. Manusia adalah subyek sedangkan lingkungan hidup adalah objek yang dapat dieksploitasi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia. Nilai lingkungan hanyalah sebatas nilai kemanfaatannya bagi manusia. Lingkungan hanya dipandang sebagai objek yang memiliki nilai ekonomis bagi manusia. Lingkungan sebagai komoditas dan alat pemuas kepentingan manusia belaka.

Pada pandangan paradigma antroposentris, dunia semakin terbebani dan lingkungan hidup pun semakin terdegradasi dan fungsi dari lingkungan menjadi rusak. Pada kondisi ini terjadilah fenomena alam berupa kerusakan *biodiversity*, perubahan iklim, pemanasan global, hujan asam, penipisan ozon dan lain sebagainya. Tentu kondisi ini berdampak pada lingkungan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Masalah lingkungan hidup selalu muncul dan terjadi seperti banjir, kekeringan, longsor, mencairnya kutub es di Antartika, deforestasi hutan, punahnya satwa dan tumbuh-tumbuhan akibat habitatnya dirusak oleh manusia. Relasi manusia dan lingkungan hidup yang tidak lagi seimbang dan harmonis, dapat menyebabkan terjadinya masalah lingkungan hidup. Terdapat pola relasi yang eksploitatif dimana manusia semangat untuk menaklukan lingkungan hidupnya guna pemenuhan keinginan manusia tanpa memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup juga keseimbangan dan keharmonisan lingkungan hidup.

Dimana rusaknya habitat satwa dan tumbuh-tumbuhan menjadikan adanya perubahan keseimbangan dan keharmonisan relasi manusia dan lingkungan hidup. Menurut Zhang (2013), dalam krisis ekologi sebenarnya merupakan krisis dari kemampuan bertahan hidup dan kontradiksi yang terjadi antara manusia dengan alam. Bahwa keinginan manusia untuk menguasai segalanya

telah membuat banyak spesies yang akhirnya hilang dan berada diujung kepunahan. Padahal menurut Pierre (1881-1955) dalam *The Phenomenon of Man*, jika pertumbuhan manusia, dapat dilihat transformasi di mana pertumbuhan lahir tidak hanya struktur individu dari organ dan tubuh sebagai konsekuensi dari manusia, akan tetapi kecenderungan terhadap perilaku dari jiwanya atau akalnya.

Konstruksi yang ada pada manusia ada pula dalam lingkungan hidup. Jika manusia memiliki bagian kepala, badan, kaki dan tangan, lingkungan hidup pun memiliki konstruksi yang sama. Demikian pula terdapat wilayah-wilayah dalam lingkungan hidup seperti wilayah larangan yang dimiliki juga dalam bagian tubuh manusia. Manusia dan lingkungan hidup dalam konteks keruangan saling mempengaruhi. Kadar saling mempengaruhi tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh manusia sendiri (Puspita, dkk. 2016). Atas dasar tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, ada manusia yang masih sangat bergantung dengan lingkungan, ada yang sudah mampu menyesuaikan diri, dan ada yang sudah mampu mengelola serta memanfaatkannya bagi kesejahteraan.

Pada masa yang penuh ketidakpastian ini, pemerintah perlu membentuk perilaku masyarakat sehingga terwujudnya perilaku upaya terbaik bagi sesama masyarakat melalui regulasi dan kebijakan publik yang tepat sasaran, (Edorita, 2014). Sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati Tahun 2020-2024, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Bahwa dalam Kinerja Program Konservasi Keanekaragaman Spesies dan Genetik selama tahun 2020- 2024 memiliki sasaran kegiatan, yaitu terjaminnya inventarisasi dan verifikasi perlindungan keanekaragaman hayati di dalam dan diluar kawasan konservasi, terjaminnya pemanfaatan keanekaragaman spesies dan genetik tumbuhan satwa liar yang lestari dan berkelanjutan, terjaminnya perlindungan dan pengawetan keanekaragaman spesies dan genetik tumbuhan dan satwa liar secara lestari serta terjaminnya pendanaan konservasi kehati yang berkelanjutan, (Direktorat KHH, 2020).

### **Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Keseimbangan dan Keharmonisan**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan YME yang memiliki kesempurnaan dan kelebihan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya dimana manusia dilengkapi dengan akal, ilmu dan iman. Manusia dengan kelebihanannya dapat membangun peradaban yang baik dengan damai, sejahtera dan berkeadilan.

Manusia di bumi diberikan tugas dan tanggung jawab yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Manusia diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi ini dengan tugasnya memanfaatkan, mengelola, melestarikan lingkungan hidup melalui sebuah etika lingkungan hidup bukan untuk

merusak lingkungan hidup, (Ihya, 2020). Dalam fungsinya sebagai khalifah, manusia berperan untuk manusia dan makhluk hidup lainnya, juga bagi kepentingan lingkungan hidup dan alam secara keseluruhan. Sebagai khalifah, manusia menyadari bahwa semua bagian alam baik hewan, tumbuhan, dan air beserta tanah merupakan titipan Tuhan YME dan harus dipertanggungjawabkan. Semua hal yang dilakukan pada bumi ini, akan menjadi saksi pada saat tidak lagi diperbolehkan menghuninya, (Bahagia, 2013: 39).

Amanah yang berkaitan dengan lingkungan hidup dipikul oleh manusia memang berat karena manusia berkewajiban untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan memakmurkannya. Oleh karena itu, dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup, manusia tidak boleh melakukan perusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Dikarenakan pada hakikatnya dalam relasi manusia dengan lingkungan hidupnya, tentunya manusia yang lebih membutuhkan dan sangat bergantung pada lingkungan hidupnya, sedangkan lingkungan hidup membutuhkan manusia hanya untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisannya. Dari lingkungan hidup, manusia berupaya untuk bertempat tinggal, berkembang biak, memenuhi hidup dan kehidupannya.

Dalam konteks relasi manusia dengan lingkungan hidupnya tentu manusia dan lingkungan hidup memiliki posisi yang sama dan sejajar. Manusia tidak berada dalam posisi yang lebih atas dari lingkungan hidup. Dengan demikian, dalam pemanfaatan dan pengelolaannya manusia perlu memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup. Manusia perlu membangun relasi yang baik dan harmonis tidak hanya dengan sesama manusia saja tetapi dengan lingkungan hidupnya melalui konsep kasih sayang, memelihara dan adil.

Manusia harus bersahabat dengan lingkungan hidupnya agar lingkungan hidup pun memberikan kasih sayangnya kepada manusia dalam bentuk produktivitas untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam memanfaatkan lingkungan hidupnya, manusia tidak boleh semena-mena melakukan eksploitasi agar lingkungan hidup tetap lestari dan kehidupan manusia pun selamat. Sehingga dibutuhkan kecerdasan dan sumber daya kita untuk menghasilkan solusi yang lebih etis dalam melestarikan nilai-nilai kemanusiaan (R.S. Miller, et al., 1970).

Mengacu pada teori relasi yang merupakan sebuah teori yang berusaha mencari titik temu hubungan antara dua objek yang berbeda. Dalam konteks tulisan ini teori ini digunakan untuk menghubungkan antara konsep manusia dengan konsep lingkungan hidup. Teori relasi ini, secara umum, dapat dibagi ke dalam tiga kategori. Relasi afirmatif, relasi negasi dan relasi campuran antar keduanya. Pembahasan tentang hubungan manusia dan alam semesta nampaknya mengindikasikan ke arah relasi yang afirmatif. Artinya, manusia dan alam harus bersinergi dan berkolaborasi untuk menciptakan kemakmuran. Hanya saja yang paling banyak berperan dalam

hal ini adalah manusia, sebab di tangannya bergantung masa depan lingkungan hidup, (Rosowulan & Titis, 2019: 26).

Lebih lanjut, secara normatif telah diatur hak dan kewajiban manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Dalam UU PPLH ditegaskan bahwa “setiap orang berkewajiban untuk melestarikan lingkungan hidup dan setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Menjaga keselarasan dengan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah menjaga kehidupan itu sendiri demi keberlangsungan kehidupan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Menjaga lingkungan hidup merupakan bentuk ketaatan manusia kepada sang pencipta dan bentuk rasa tanggung jawab. dalam pelaksanaan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Maka keharmonisan dan keseimbangan perlu terus dijaga agar lingkungan hidup terus dapat memberikan fungsinya pada manusia dan kehidupan makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka relasi yang harus dibangun antara manusia dengan lingkungan hidupnya adalah keharmonisan dan keseimbangan. Harmonis adalah keselarasan hubungan antara manusia dengan unsur lainnya yang melingkupi kehidupannya. Harmonisasi dalam relasi manusia dan lingkungan hidup menjadi perlu dilakukan guna menjaga keseimbangan daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan. Agar harmonisasi dan keseimbangan tersebut tetap terjaga. Salah satu yang harus dilakukan adalah adanya perubahan paradigma dalam berelasi dengan lingkungan hidup, yaitu dimana etika lingkungan hidup harus menjadi salah satu pijakan manusia ketika berelasi dengan lingkungan hidupnya. Selain itu, kecerdasan ekologis yang dimiliki oleh manusia pun penting dalam membangun relasi yang harmonis dan seimbang dengan kesadaran bahwa alam ini adalah milik dan hak semua makhluk hidup. Kadar saling mempengaruhi tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh manusia sendiri. Atas dasar tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, ada manusia yang masih sangat bergantung dengan lingkungan, ada yang sudah mampu menyesuaikan diri, dan ada yang sudah mampu mengelola serta memanfaatkannya bagi kesejahteraan mereka, (Sumaatmadja, 2012: 72).

Oleh karena itu, kesadaran kehidupan ekologis tidak hanya dipandang sebagai proses mekanistik saja tetapi merupakan proses ekologis dan sistemik, sehingga yang dibutuhkan dalam pemahaman akan konsep *ecoliteracy* adalah adanya kebijaksanaan alam, (Keraf, 2010: 114). Dalam konteks ini diperlukan empati dan kepedulian manusia dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup dengan berbasis pada nilai-nilai ekologis sebagai landasan dalam berelasi

dengan lingkungannya dan kesadaran penuh akan pentingnya menjaga keharmonisan dan keseimbangan dengan unsur-unsur lingkungan hidup lainnya.

### **Manusia dan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal**

Indonesia sebagai negara yang memiliki beranekaragam budaya tentunya memiliki kearifan lokal yang sangat beragam. Dalam kearifan lokal didalamnya terdapat nilai-nilai yang menjadi patokan manusia dalam bersikap dan berelasi dengan lingkungan hidup.

Upaya menjaga keseimbangan dengan lingkungannya masyarakat memiliki norma-norma, nilai-nilai atau aturan-aturan yang telah berlaku turun temurun yang merupakan kearifan lokal setempat. Istilah kearifan lokal pertama kali dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales dalam (Budiwiyanto, 2006), yang menyebut kearifan lokal sebagai "*local genius*" yang berarti sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu. Yunus (2012) mengartikan kearifan lokal sebagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan ditempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Pengertian kearifan lokal yang lain dikemukakan oleh Suhartini (2009), yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Sedangkan Fajarini (2014), mengartikan kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Nagara (2011), menyatakan bahwa kearifan lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat/lokal tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi diantara semua, dimana seluruh pengetahuan itu dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi.

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat menurut Aulia dan Dharmawan (2010), dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturanaturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi kearifan lokal tersebut antara lain untuk: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) mengembangkan sumberdaya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; serta (4) petunjuk tentang petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Selain itu, ditambahkan oleh Sartini (2004), yang mengemukakan fungsi dan makna kearifan lokal diantaranya: (1)

berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat rate*; (3) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara *Saraswati*, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji; (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan; (5) bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara *Ngaben* dan penyucian roh leluhur; serta (7) bermakna politik, misalnya upacara *Ngangkuk Merana* dan kekuasaan *patron client*.

Jika kita mengkaji pola relasi manusia dengan lingkungan hidup dalam bingkai kearifan lokal, maka pola relasi yang dibangun adalah relasi yang selaras, serasi, seimbang dan harmonis dengan ditandai oleh perilaku yang beretika dalam menjaga keseimbangan dan melestarikan lingkungan hidup. Demikian pula dalam memanfaatkan lingkungan hidup sesuai dengan kebutuhan hidup dan kehidupan manusia. Tidak ada sebuah upaya menaklukan atau mengeksploitasi lingkungan hidup secara berlebihan. Terdapat sebuah kesadaran diri bahwa merusak lingkungan hidup hakikatnya adalah merusak kehidupan itu sendiri.

Dengan kesadaran bahwa manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk ekologis yang berlangsung dalam keharmonisan interaksi, (M. Sood, 2019: 9). Relasi yang dibangun dalam kerangka kearifan lokal selain keharmonisan dan keseimbangan adalah kesederhanaan, bersahabat dengan alam, dan menghargai alam.

Dalam paradigma kearifan lokal, konstruksi manusia dan lingkungan hidup memiliki struktur ruang dan waktu sama, dan yang membedakan hanyalah pengaktualisasinya saja. Tentunya kearifan lokal yang ada adalah sebuah solusi yang dapat digunakan oleh pemerintah dan sebaiknya lebih dipahami oleh masyarakat Indonesia sebagai dasar berelasi dengan lingkungan hidup. Paradigma keharmonisan dan keseimbangan alam inilah yang perlu menjadi dasarnya agar fungsi lingkungan hidup tetap lestari dan manusia pun dapat berkehidupan dengan lebih baik lagi dan mewariskan yang terbaik untuk generasi yang akan datang. Seperti kearifan local yang dimiliki oleh beberapa masyarakat adat, sebagai berikut:

#### 1. Masyarakat Maluku dan Papua

Meski memanfaatkan kekayaan laut, masyarakat Maluku dan Papua tidak serakah dalam mengambil hasil laut kerana mereka memiliki sistem *Sasi*. Sistem *Sasi* adalah pengaturan waktu bagi penduduk setempat untuk mengambil hasil laut di wilayah adatnya. Penduduk hanya boleh menangkap ikan pada saat-saat tertentu. Dengan demikian, flora dan fauna laut bisa memperbaharui diri dan berkembang biak dengan baik, (Maridi, 2015).

#### 2. Suku Sakai di Riau

Bagi suku Sakai di Riau, hutan adalah harta yang harus dirawat sebaik-baiknya. Suku Sakai membagi wilayah hutan mereka menjadi tiga bagian yaitu hutan adat, hutan larangan, dan hutan perladangan. Di hutan adat, penduduk hanya boleh mengambil rotan, damar, dan madu lebah, tanpa menebang pohonnya. Sedangkan hutan larangan sama sekali tidak boleh diusik. Sementara hutan perladangan boleh ditebang untuk dijadikan ladang tapi tidak semua pohon boleh ditebang, misalnya pohon *sialang* yang menjadi tempat bersarangnya lebah madu, (Fernanda, dkk. (2021).

### 3. Masyarakat Kampung Naga Tasik

Tradisi *Pamali* dalam bahasa Sunda berarti “tabu alias tidak boleh”. Aturan ini tidak tertulis tapi sangat dipatuhi oleh masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya. Penduduk Kampung Naga percaya jika melanggar adat hidupnya tidak bakal selamat. Peraturan tersebut diantaranya tidak boleh mengusik *Leuweng Larangan* atau Hutan Larangan. Karenanya, penduduk membiarkan pohon tumbang di hutan sampai membusuk. Mereka juga tidak berani menangkap binatang di hutan. Sehingga ilmu *Pamali* membuat hutan mereka tetap lestari.

### 4. Suku Baduy di Banten

Tradisi *Pikukuh karuhu* bagi masyarakat Baduy di Banten adalah aturan yang harus ditaati oleh warganya dan oleh pengunjung yang datang. Aturan itu antara lain, dalam pertanian dilarang menggunakan teknologi kimia seperti pupuk buatan dan racun pemberantas hama. Penduduk juga dilarang menubai atau meracuni ikan di sungai, mandi memakai sabun, gosok gigi dengan pasta gigi, membuang kotoran di sembarang tempat, dan lain sebagainya. Tradisi *Pikukuh karuhu* membuat masyarakat Baduy hidup berdampingan dengan alam. Mereka tidak mau mencemari alam dan berusaha menjaga kebersihan serta kemurnian alamnya, (Suparmini, 2013).

## KESIMPULAN

Manusia memiliki kecerdasan ekologis yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya dalam menjaga keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan lingkungan hidupnya. Namun, sebuah keinginan manusia nampaknya membuat manusia selalu mengeksploitasi lingkungan hidupnya dan hal itu dilakukannya dengan tidak berwawasan lingkungan hidup dan berkelanjutan. Nampaknya terdapat kesalahan fundamental bagi manusia ketika berelasi dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, perubahan paradigma berelasi perlu dilakukan untuk merubah sikap, perilaku dan pemahaman manusia terhadap lingkungannya.

Paradigma berelasi yang berbasis keharmonisan dan keseimbangan yang terdapat dalam kearifan lokal bisa menjadi dasar bagisikap dan perilaku dalam menciptakan kondisi lingkungan hidup yang seimbang, selaras dan harmonis. Oleh sebab itu, perlu bersama-sama bergerak untuk memberikan bukti nyata bagi lingkungan hidup yang lebih baik dengan sadar akan masa depan lingkungan. Karena kita harus mewarisi lingkungan hidup yang baik, bukan menghabiskan sumberdaya alam yang ada pada saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, T. O. S. dan Dharmawan. A. H. (2010). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 4(3): 345-355.
- Bahagia. (2013). *Manusia, Lingkungan Alam, dan Pembangunan, Makna Agama Untuk Menyelamatkan Alam*. Yogyakarta: Suka Press.
- Barnett, E. and Casper, M. (2001). A definition of "social environment". *American Journal of Public Health*. 91(3), 465.
- Barry, J. (2007). *Environment and Social Theory*. Routledge. London.
- Biswanath, G. & Biswas, S. K. (2020). Understanding the influence of social environments on child development: A case study. *Man, Environment, and Society*, 1(1), 19–36.
- Budiwiyanto. (2005). Tinjauan tentang perkembangan pengaruh lokal genius dalam seni bangunan sakral (keagamaan) di Indonesia. *Ornamen*. 2(1), 25-35.
- Chen, Y., Liu, Z., & Zhou, B. B. (2022). Population-environment dynamics across world's top 100 urban agglomerations: With implications for transitioning toward global urban sustainability. *Journal of Environmental Management*, 319(July), 115630.
- Complete, A. (2007). the Future : Will the future : Will. *Handbook of Biosensors and Biochips*, 21–23.
- Edorita, W. (2014). Peran serta masyarakat terhadap lingkungan menurut UU. No.32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Hukum Riau*, 4(1), 9089.
- Encyclopædia Britannica, Inc. (2010). 15th edition, 2010. 32. p. 32, 640. ISBN: 978-1-59339-292-5. AE5 E363 2007.
- Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. *Sosio Didaktika* 1(2): 123-130.

- Fernanda, O. O., El Amady, M. R., & Nurti, Y. Suku Sakai merebut ruang kebijakan afirmatif. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3(2), 59-72.
- Gungum, G. (2016). Nilai lingkungan dan sikap ramah lingkungan pada warga Jakarta di pemukiman kumuh. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*. 2407-8786.
- Heimstra, N. W. and McFarling, L. (1974). *Environmental Psychology*. Wadsworth. California.
- Ihya, M. S. (2020). Relasi manusia dan lingkungan hidup (studi atas konsep khalifah dan taskhir dalam Al-Qur'an). Tesis, 1–109.
- Iptek, J. dan Lipi, R. (2015). *Rencana Strategis Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati Tahun 2020-2024*. 1–6.
- Puspita, I. (2018). *Hubungan Interelasi Manusia dan Lingkungannya*.
- Laurens, J. M. (2012). Changing behavior and environment in a community-based program of the riverside community. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 36, 372-382.
- Maridi. (2015). Mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi tanah dan air using culture and local wisdom in soil and water conservation. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi UNS*, 1, 20–39.
- Miller, R. S., Woodwell, G. M., Burch, W. R., Jordan, P. A., & Means, R. L. (1970). *EliScholar-A Digital Platform for Scholarly Publishing at Yale Man and His Environment: The Ecological Limits of Optimism*.
- Negara, P. D. (2011). Rekonstruksi kebijakan pengelolaan kawasan konservasi berbasis kearifan lokal sebagai kontribusi menuju pengelolaan sumber daya alam Indonesia. *Jurnal Konstitusi*. 4(2), 91-138.
- Sumaatmadja, N. H. (2012). *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Puspita, I., Ibrahim, L., & Hartono, D. (2016). pengaruh perilaku masyarakat yang bermukim di kawasan bantaran sungai terhadap penurunan kualitas air sungai karang anyar Kota Tarakan (influence of the behavior of citizens residing in riverbanks to the decrease of water quality in the river of karang). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(2), 249.
- Ramli Utina, D. W. K. B. (2009). *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. In *News.Ge*.
- Kehoe, R. A., Hollis, M. D., Fuhrman, R. E., McKee, J. E., Chambers, L. A., & Mrak, E. M. (1958). *Man and Environment: Conference Report*. *Public Health Reports (1896-1970)*, 1073-1081.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (2009). Jakarta: Republik Indonesia.
- Rosowulan, T. (2019). Konsep manusia dan alam serta relasi keduanya dalam perspektif Al-Quran.

- Cakrawala: Jurnal Studi Islam, 14(1), 24–39.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*. 37(2): 111-120. doi.org/10.22146/jf.33910
- Smith, K. R., Corvalán, C. F., & Kjellström, T. (1999). How much global ill health is attributable to environmental factors? *Epidemiology*, 10(5), 573–584.
- Keraf, S. A. (2010). *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad, S. (2019). *Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suparmini, S., Setyawati, S., and Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).
- Yunus, R. (2012). *Nilai-nilai kearifan lokal (local genius) sebagai penguat karakter bangsa: studi empiris tentang huyula*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Zhang, Y. (2013). Capitalism and Ecological Crisis. *Journal of Sustainable Society*. 2(3), 69-73.